

Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Manado

Margareth Sutjiato*

Abstract

The results of a survey of Indonesian health data stated that adolescent knowledge about reproductive health was not sufficient, only 33% of female adolescents and 37% of male adolescents knew that they were more likely to become pregnant if they had sexual intercourse. Adolescent knowledge about reproductive health is still relatively low. This type of research is pre-experimental in the form of one group pre-post test design. The population in this study were the students of class X who were at the State Senior High School 7 Manado totaling 45 sample respondents using purposive sampling. The results of the study on the level of knowledge before reproductive health education was carried out in the good category were 7 respondents (15.5%), the sufficient category was 23 respondents (51.1%), and the less category was 15 respondents (33.3%). And the results of the research after the reproductive health education was carried out were in the good category of 25 respondents (55.6%), sufficient category 17 respondents (37.8%), and the poor category only 3 respondents (6.7%). The results of the study showed that the level of knowledge before being given health education was (63.11%) and after being given reproductive health education was (79.00%). The result of the paired t-test test, the p value is 0.000, which is smaller than the significant value of (0.05). The conclusion is that there is a significant effect of reproductive health education on adolescent knowledge at the State 7 Manado Senior High School.

Keywords: health education, reproductive health, youth knowledge

Abstrak

Hasil survey data kesehatan Indonesia menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai hanya 33% remaja perempuan dan 37% remaja laki-laki mengetahui kemungkinan lebih besar untuk hamil apabila berhubungan seksual. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi relatif masih rendah. Jenis penelitian ini adalah pre experimental dalam bentuk one group pre post test design. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas X yang berada di SMA Negeri 7 Manado berjumlah 45 responden sampel menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian tingkat pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi kategori baik adalah 7 responden (15,5%), kategori cukup 23 responden (51,1%), dan kategori kurang 15 responden (33,3%). Dan hasil penelitian sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi adalah kategori baik 25 responden (55,6%), kategori cukup 17 responden (37,8%), dan kategori kurang hanya 3 responden (6,7%). Hasil penelitian tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah (63,11%) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah (79,00%). Hasil uji paired t-test nilai p adalah 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan α (0,05). Kesimpulan ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Manado.

Kata Kunci: pendidikan kesehatan, kesehatan reproduksi, pengetahuan remaja

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja meliputi tiga aspek yaitu secara kronologis, secara fisik, secara psikologis.¹ Banyak remaja yang sudah aktif secara seksual sehingga permasalahan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Sehingga banyak kasus yang dialami oleh remaja diantaranya, hamil diluar nikah, pasangan yang tak mau bertanggung jawab, konsumsi obat-obat terlarang, penggunaan alat kontrasepsi, HIV/ AIDS dan infeksi menular seksual.²

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Hubungan seksual atau kontak seksual pada remaja di bawah 17 tahun juga berisiko terhadap tumbuhnya sel kanker pada mulut rahim, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, melakukan aborsi, dan lebih jauh dapat menyebabkan komplikasi berupa gangguan mental dan kepribadian pada remaja.²

World Health Organization (WHO) menyebutkan 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya dikarenakan kehidupan seksual dan reproduksi remaja yang beresiko serta kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai resiko yang ditimbulkan. Diketahui bahwa penderita HIV sebesar 1.510 kasus pada kelompok umur 15-19 tahun dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 48.300 kasus.³

Hasil survey data kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai hanya 33 persen remaja perempuan dan 37 persen remaja laki-laki dengan usia 15-24 tahun mengetahui kemungkinan lebih besar untuk hamil apabila berhubungan seksual.⁴

Berdasarkan data awal yang didapatkan di SMA Negeri 7 Manado, sekolah tersebut pernah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi akan tetapi masih ada siswi yang berhenti sekolah karena hamil diluar nikah. Dan data awal yang

didapat dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yaitu bagaimana menjaga kebersihan organ genitalia, dampak dari seks pranikah, dampak dari kehamilan usia dini, dari 15 remaja putri terdapat 8 remaja putri yang kurang mengerti tentang pentingnya kesehatan reproduksi, sedangkan pada remaja putra dari 15 remaja putra terdapat 10 remaja putra yang kurang mengerti tentang kesehatan reproduksi. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi membawa perilaku remaja

kearah yang beresiko. Untuk itu maka perlu dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA Negeri 7 Manado.

Metode

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 7 Manado pada bulan Oktober tahun 2021 dengan jumlah sampel penelitian 450 populasi. Desain penelitian ini adalah *pre experimental* dalam bentuk *one group pre-post test design*. Penelitian ini dilakukan dengan cara tes awal dengan cara memberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan perlakuan, kemudian tes akhir diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan perlakuan yaitu pendidikan kesehatan reproduksi.

Penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu Siswa kelas X SMA Negeri 7 Manado dan bersedia menjadi subjek penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan satuan acara penyuluhan (SAP) untuk pendidikan kesehatan reproduksi remaja dan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian ini menggunakan skala guttman yang terdiri atas 20 pertanyaan dengan metode pertanyaan benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Dan dari hasil skor yang didapat terbagi dari tiga kategori yaitu baik (76%-100%), cukup (56%-75%), kurang ($\leq 55\%$).

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dan menggunakan test. Pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti dimana responden penelitian ditentukan saat menentukan jumlah sampel. Setelah melakukan penyuluhan dan penyebaran kuesioner peneliti selanjutnya melakukan pengolahan data dengan cara editing, scoring, entry, dan tabulating.

Hasil

Karakteristik responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden yaitu

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik	N	Persentase
Usia		
14 Tahun	38	84,4
15 Tahun	7	15,6
Total	45	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	33,3
Perempuan	30	66,7
Total	45	100

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi

Sumber informasi	N	Persentase
Media formal	13	28,9
Media elektronik	24	53,3
Orang tua	8	17,8
Total	45	100

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan keikutsertaan dalam mengikuti seminar kesehatan reproduksi

Keikutsertaan	N	Persentase
Pernah	13	28,9
Tidak pernah	32	71,1
Total	45	100

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi

Kategori	N	Persentase
Baik	7	15,6
Cukup	23	51,1
Kurang	15	33,3
Total	45	100

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi

Kategori	N	Persentase
Baik	25	55,6
Cukup	17	37,8
Kurang	3	6,7
Total	45	100

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan uji normalitas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

	Shapiro Wilk	Df	Sig.
Pre test	0,961	45	0,129
Post test	0,959	45	0,108

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan uji paired T-test pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja

Variabel	n	Statistika Deskriptif M (Std. D)	t-hitung	p-value
Pre test	45	63,11(11,48)		
Post test	45	79,00 (1141)	11,842	0,000

meliputi usia remaja, jenis kelamin, sumber informasi, keikutsertaan dalam mengikuti seminar kesehatan reproduksi Oktober 2021. Responden pada penelitian ini berusia 14-15 tahun yang merupakan seluruh siswa kelas X pada SMA Negeri 7 Kota Manado.

Berdasarkan tabel 1, diperoleh responden paling banyak adalah responden yang berusia 14 tahun sebanyak 38 orang (84,4%), kemudian responden berusia 15 sebanyak 7 orang (15,6%). Dari 45 responden penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih dominan dengan jumlah persentase 66,7%, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki 33,3%.

Berdasarkan tabel 2, sumber informasi yang didapatkan responden tentang kesehatan reproduksi dari media formal 28,9%, media elektronik 53,3%, dan sumber informasi dari orang tua yaitu 17,8%.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa keikutsertaan responden dalam mengikuti seminar kesehatan reproduksi. Sebagian besar tidak pernah mengikuti seminar kesehatan reproduksi yaitu 71,1%, sedangkan yang pernah mengikuti seminar hanya 28,9%.

Analisa univariat

Dari tabel 4 terlihat bahwa sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan responden yang masih kurang yaitu 33,3%, cukup 51,1%, dan baik 15,6%.

Dari tabel 5 terlihat bahwa sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan responden yang masih kurang yaitu 6,7%, cukup 37,8%, dan baik 55,6%.

Analisa bivariat

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil distribusi normal karena nilai signifikan $> 0,05$. Sehingga analisis data menggunakan uji parametrik dengan menggunakan uji paired sample t-test. Uji paired sample t-test dilakukan untuk menguji perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Uji statistik pada perhitungan ini menggunakan tingkat kemaknaan 95% (alpha 0,05).

Pada tabel 7 diperlihatkan hasil statistik dari kedua sampel data yaitu perbedaan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan. Dengan nilai yang didapatkan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan nilai mean adalah 63,11% dan nilai mean

sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan adalah 79,00% dengan jumlah responden 45. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil uji paired t-test pada tabel ini menunjukkan angka yang signifikan. Dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang diajukan adalah jika nilai sig. 2 (tailed) < 0.05 maka H0 ditolak begitu sebaliknya. Dapat dilihat dari tabel nilai signifikan 2 tailed p = 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka penelitian ini H0 ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja.

Diskusi

Pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 7 Manado

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 45 responden sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi diperoleh nilai pretest adalah 7 responden yang memiliki pengetahuan baik (15,5%), 23 responden yang memiliki pengetahuan cukup (51,1%), dan 15 responden berpengetahuan kurang (33,3%). Dan hasil analisis menggunakan uji paired t-test diketahui hasil pre test sebelum dilakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi remaja hanya menghasilkan nilai rata-rata 63,11%.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah usia. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.⁵ Dalam penelitian ini usia responden adalah 14-15 tahun yang merupakan remaja awal yang mengalami pubertas dan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan kecerdasan, sehingga pemahaman mengenai kesehatan reproduksi masih kurang. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja muda sangat penting diberikan, karena dalam usia ini merupakan masa emas untuk terbentuknya landasan kuat tentang kesehatan reproduksi sehingga mempersiapkan remaja untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam hidupnya.⁶

Hasil observasi sebelum diberikan pretest remaja kurang tertarik dengan pentingnya kesehatan reproduksi dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi karena remaja merasa malu untuk menceritakan atau bertanya kepada orang lain mengenai reproduksi. Hasil data karakteristik responden di SMA Negeri 7 Manado yang pernah mengikuti seminar kesehatan reproduksi berjumlah 13 responden (28,9%) dan yang tidak pernah mengikuti seminar 32 responden (71,1%) sejalan

dengan penelitian Setyawan (2018), jumlah responden yang mengikuti seminar kesehatan reproduksi hanya 5 responden (23,8%), dan 16 responden (76,2%) yang tidak pernah mengikuti.

Pengetahuan remaja yang kurang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat tergambarkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner pretest yang dibagikan. Banyak siswa yang belum mengetahui tentang beberapa hal berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja, seperti belum mengetahui cara menjaga dan merawat organ reproduksi mereka dengan benar, responden belum mengetahui hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan hal-hal yang boleh dilakukan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. Banyak remaja laki-laki yang menganggap bahwa yang dikeluarkan saat terjadinya mimpi basah adalah urin, sedangkan untuk remaja perempuan masih banyak yang belum mengetahui arti menstruasi, proses terjadinya menstruasi, dampak dari melakukan hubungan seksual sebelum menikah di usia remaja, serta dampak dari melakukan aborsi. Menurut Notoadmojo⁷, pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan. Hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan, semakin tinggi kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan dan wawasannya lebih luas. Selain dari tingkat pendidikan dan usia, karena responden yang diambil memiliki tingkat pendidikan formal yang sama menurut WHO yang dikutip oleh Notoatmodjo⁷, salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan setiap siswa bisa dikarenakan informasi diluar pendidikan formal yang didapat secara individu seperti media sosial, media elektronik, dan informasi dari internet. Sumber informasi kesehatan dalam penelitian di SMA Negeri 7 Manado jumlah persentase paling tinggi yaitu sumber informasi responden dalam mendapatkan informasi yaitu dari media elektronik atau internet/media sosial yaitu 53,%, media formal 28,9% dan informasi dari orang tua hanya 17,8%.

Sejalan dengan penelitian oleh Budiani dkk⁶ bahwa Pendidikan Kesehatan khususnya kesehatan reproduksi yang diterima siswa belum memadai sehingga remaja perlu untuk diberikan penyuluhan. Hal ini didukung oleh penelitian Afridah⁸, dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandji, dkk (2019) bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi dimana adanya pengaruh penyuluhan Kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pada siswa di SMP Cokrominoto Manado. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengalaman akan lebih luas, dan Semakin bertambah usia semakin berkembang pula pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh

semakin membaik.⁵

Berdasarkan beberapa fakta tersebut dan didukung dengan hasil pertanyaan pretest yang sudah dilakukan sebelum intervensi pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja, maka penting sekali untuk diberikan edukasi atau informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja sehingga remaja tersebut dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, contohnya seperti penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan memberikan intervensi kepada remaja di SMA Negeri 7 Manado.

Pengetahuan Pengetahuan responden sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 7 Manado

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 45 responden sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi diperoleh nilai posttest adalah 25 responden yang memiliki pengetahuan baik (55,6%), 17 responden yang memiliki pengetahuan cukup (37,8%), dan hanya 3 responden berpengetahuan kurang (6,7%). Dan hasil analisis menggunakan uji paired t-test diketahui hasil posttest setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan reproduksi remaja mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 79%. Dalam penelitian ini pengetahuan responden menjadi baik dan meningkat karena materi yang disampaikan merupakan materi yang disukai dan mudah dimengerti oleh remaja dengan menerapkan metode ceramah dengan berinteraksi langsung antara peneliti dan responden.

Untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan dengan penyampaian informasi, dalam Notoatmodjo⁹, penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan yang mana metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan. Dalam penelitian ini menggunakan metode ceramah serta media leaflet untuk melakukan penyuluhan. Leaflet merupakan penyampaian informasi kesehatan melalui lembaran yang dilipat, dengan media ini sasaran dapat belajar mandiri dan praktis karena mengurangi kebutuhan mencatat, serta mendapat informasi lengkap. Sejalan dengan penelitian Susanti¹⁰, dengan hasil penelitian penyuluhan dengan metode ceramah dan media leaflet lebih efektif meningkatkan pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian di SMA Negeri 7 Manado menunjukkan perubahan pengetahuan menjadi baik yang terjadi pada responden setelah diberikan intervensi yaitu pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan

reproduksi. Dimana dengan menerapkan metode ceramah, responden dapat lebih memahami materi intervensi penyuluhan yang disampaikan. Bagi remaja putri, mengetahui cara menjaga organ reproduksi saat menstruasi, sedangkan untuk remaja laki-laki mengetahui makna dari setelah terjadinya mimpi basah, dan mengerti cara merawat dan menjaga organ reproduksinya. Berdasarkan hal tersebut responden akan lebih memperhatikan secara langsung penyampaian materi, tidak hanya itu suasana yang kondusif juga mendukung peningkatan pengetahuan dengan penyampaian intervensi dengan metode ceramah dan media yang digunakan yaitu leaflet. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam terbentuknya sikap atau perilaku seseorang. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengalaman, pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain. Perbedaan tingkat pengetahuan setiap remaja bisa dikarenakan informasi yang didapatkan di luar pendidikan formal seperti media massa, media elektronik, dan informasi di internet maupun informasi dari orang tua. Semakin banyak informasi positif yang didapatkan seseorang maka semakin banyak juga aspek positif yang didapatkan seseorang, sehingga seseorang tersebut dapat bersikap positif.¹¹

Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel 7 hasil analisis menunjukkan ada pengaruh pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan remaja masih kurang (63,1%), namun setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan remaja menjadi baik (79%) dilihat dari hasil analisis penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Pengetahuan responden meningkat dengan adanya pendidikan kesehatan. Perubahan yang terjadi karena adanya perubahan pengetahuan dari tidak baik menjadi baik. Penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian oleh Setiawati dkk¹² bahwa ada perubahan yang signifikan rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 53,51 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 84,28. Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya juga menyatakan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan dengan metode ceramah terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan hasil p value = 0,000; $\alpha < (0,05)$.¹² Untuk mengetahui perubahan responden tentang kesehatan reproduksi remaja, peneliti menggunakan kuesioner (angket) berupa pertanyaan yang diajukan sebelum penyuluhan dilakukan atau disebut dengan pretest dan

posttest yang diberikan setelah penyuluhan selesai, dengan adanya kuesioner pretest dan posttest pengetahuan responden akan diketahui mengalami perubahan atau tidak, hal ini sesuai dengan Notoatmodjo⁹ yang mengatakan bahwa pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Penelitian yang dilakukan oleh Fidora dan Utami¹³ yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMP N Bukittinggi didapatkan nilai p value 0,0001 yang menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 7 Manado, hasil uji statistik menggunakan Uji paired T-test menunjukkan nilai sig. 2 tailed sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha < 0,05$. Berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja di SMA N 7 Manado. Intervensi yang diberikan yaitu penyuluhan dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan responden menjadi lebih baik. Penyuluhan kesehatan yang baik akan memberikan peningkatan pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja. Oleh sebab itu penyuluhan lebih baik dikemas lebih menarik, penggunaan media ataupun metode yang digunakan harus tepat, sehingga penyuluhan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penerima informasi. Keberhasilan suatu pendidikan kesehatan sangat ditentukan oleh pemateri dan media yang digunakan, sehingga materi dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang ada maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak seseorang menerima informasi maka pengetahuan dan wawasan akan lebih luas sehingga remaja mengetahui hal-hal yang harus mereka lakukan dan yang harus dihindari mengenai reproduksi. Dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin bertambah tingkat pengetahuan seseorang. Untuk itu peneliti berasumsi penting sekali dilakukan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi agar remaja terhindar dari hal-hal negatif yang merugikan remaja.

Kesimpulan

Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar tingkat pengetahuannya kurang

Pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagian besar tingkat pengetahuannya baik

Terdapat pengaruh terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja

Daftar Pustaka

1. Dinkes Sulut. Situasi HIV/AIDS Provinsi Sulawesi Utara tahun 1997 s.d. Desember 2018. Manado. Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. 2018
2. Ernawati H. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. Indonesian Journal for Health Sciences. 2018;2(1):58-64.
3. Kementerian Kesehatan RI. General situation of HIV/AIDS and HIV test. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2018
4. Rosyida, AC. Buku Ajar ajar kesehatan reproduksi remaja dan wanita . Yogyakarta. Pustaka Baru. 2020
5. Budiman, Riyanto A. Kapita selekta kuesioner dan kesehatan . Jakarta. Salemba Medika. 2013
6. Budiani NN, Surati GA, Lindayani IK, Dewi IG. Meningkatkan pengetahuan remaja dengan penyuluhan dan bimbingan tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi pada siswa SMP swasta Di Kecamatan Mengwi . Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat (JPMS). 2019;1(3):200-7.
7. Notoadmodjo, S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta. Rineka Cipta. 2012
8. Afridah W, Ratna F. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMA Kanjeng Sepuh Gresik. 2017;1(1)
9. Notoadmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta. Rineka Cipta. 2014
10. Susanti. Efektifitas Metode Ceramah dan Media Leaflet Terhadap Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pijat Bayi. Evidence. 2020 Apr 4;1(1):28-33.
11. Efendi, Ferry, Makhfudli. Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika. 2009.
12. Setiawati D, Ulfa L, Kridawati A. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS). 2022;6(1):80-85.
13. Utami AS, Fidora I. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. Jurnal Kesehatan Abdurrah. 2022;5(2):73-82.